

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu proses enkulturasi, berfungsi mewariskan dan mengembangkan nilai-nilai budaya dan prestasi masa lalu menjadi nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang sesuai dengan kehidupan masa kini dan masa datang. Pendidikan juga merupakan usaha sadar masyarakat dan bangsa dalam mempersiapkan generasinya untuk menghadapi tantangan demi keberlangsungan hidup di masa datang. Proses di atas merupakan proses penting dan berkelanjutan yang harus dilakukan dalam semua mata pelajaran.<sup>1</sup>

Pendidikan karakter di sekolah merupakan kebutuhan vital agar generasi penerus dapat dibekali dengan kemampuan-kemampuan dasar yang tidak saja mampu menjadikannya life-long learners sebagai salah satu karakter penting untuk hidup di era informasi yang bersifat global, tetapi juga mampu berfungsi dengan peran serta yang positif baik sebagai pribadi, sebagai anggota keluarga, sebagai warga negara, maupun warga dunia. Untuk itu harus dilakukan upaya-upaya instrumental untuk meningkatkan keefektifan proses pembelajarannya disertai pengembangan kultur yang positif. Oleh karena itu sangat diperlukan model pendidikan karakter yang efektif.<sup>2</sup>

Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara akhir-akhir ini, jiwa nasionalisme Indonesia semakin terkikis, yang ditandai dengan berkembangnya semangat individualisme, hedonisme, terorisme dan bahkan sparatisme. Tanda-tanda terkikisnya nasionalisme ini melanda hampir semua komponen bangsa baik muda maupun tua, rakyat biasa maupun pejabat negara. Bila angkatan 45 dianggap sebagai generasi pejuang, angkatan 66 sebagai generasi pembangun, dan angkatan 98 sampai sekarang

---

<sup>1</sup> Utari Sumarmo, 'Pembelajaran Matematika Berbasis Pendidikan Karakter', *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika STKIP Siliwangi Bandung*, 1 (2011), 22–33.

<sup>2</sup> Muhsinatun Siasah Zuchdi, Darmiyati, Prasetya, Zuhdan, Masruri, 'Pengembangan Model Pendidikan Karakter Terintegrasi Dalam Pembelajaran Bidang Studi Di Sekolah Dasar', *Cakrawala Pendidikan*, 29.1 (2010), 1–12.

adalah generasi penikmat dan bahkan penghancur. 3 Maka, pendidikan bisa menjadi salah satu solusi untuk menyelamatkan karakter anak bangsa Indonesia.<sup>4</sup>

Sejalan dengan visi pendidikan dan kebudayaan, yaitu untuk mewujudkan cita-cita mencerdaskan kehidupan bangsa, Kemendikbud mempunyai visi 2025 untuk menghasilkan insan Indonesia cerdas dan kompetitif, yaitu insan kamil atau insan paripurna. Yang dimaksud dengan insan Indonesia cerdas adalah insan yang cerdas komprehensif, yaitu cerdas spiritual, cerdas emosional, cerdas sosial, cerdas intelektual, dan cerdas kinestetis. Bentuk upaya pemerintah untuk mewujudkan visi tersebut salah satunya ialah dengan menetapkan kurikulum 2013 yang menanamkan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran dengan tujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia sehingga menjadikan bangsa Indonesia yang cerdas dan kompetitif.<sup>5</sup>

Berdasarkan Tujuan Pendidikan Nasional (Pasal 3 UU. No 20 Sisdiknas Tahun 2003) berisi tentang berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab membutuhkan pengembangan dan peningkatan dalam sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan dan ketrampilan dengan tujuan akhir yaitu, memanusiakan manusia (*Humanizing Human Being*).

Pendidikan karakter bangsa pada dasarnya adalah pengembangan nilai-nilai yang berasal dari pandangan hidup atau

---

<sup>3</sup> Tobroni, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*, laman website <http://tobroni.staff.umm.ac.id/> ( diakses pada tanggal 17 Oktober 2016, pukul 16.26 WIB)

<sup>4</sup> Gelar Dwirahayu, 'Implementation Of Character-Building Education In Mathematics Teaching And Learning To Create Of Human Character', *This Paper Has Been Presented at International Seminar and the Fourth National Conference on Mathematics Education 2011. Department of Mathematics Education, Yogyakarta State University*, 2011, 978-979.

<sup>5</sup> <http://lpmptjateng.go.id/web/index.php/arsip/artikel/915-kurikulum-2013-membangun-pendidikan-karakter> (diakses pada tanggal 12 Januari 2017, pukul 07.07 WIB)

ideologi bangsa Indonesia, agama, budaya, dan nilai-nilai yang terumuskan dalam tujuan pendidikan nasional. Nilai-nilai dalam pendidikan budaya dan karakter meliputi: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.<sup>6</sup>

Pendidikan berbasis karakter meski bukan format satu-satunya untuk mengantisipasi permasalahan pendidikan di Indonesia, namun secara umum bisa diandalkan untuk menjadi patokan menghadapi tantangan masa depan dengan pembekalan keterampilan pada peserta didik. Pada dasarnya pendidikan karakter tidak diajarkan secara tersendiri namun bersamaan waktu dengan pembelajaran tiap bidang studi termasuk matematika, melalui: pemahaman, pembiasaan, keteladanan dan contoh, serta pembelajaran yang berkelanjutan. Melalui pendekatan pembelajaran, perlu diupayakan agar siswa belajar secara aktif, mencapai belajar matematika secara bermakna serta memiliki karakter yang terpuji.<sup>7</sup>

Pendidikan karakter adalah usaha untuk menanamkan kebiasaan yang baik pada peserta didik. Sehingga peserta didik dapat bersikap berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya. Oleh karena itu, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan pengetahuan serta perilaku yang baik supaya dapat terbentuk perwujudan kesatuan perilaku peserta didik.<sup>8</sup>

Pendidikan karakter tidak semata-mata bersifat individual, melainkan juga memiliki dimensi sosial struktural. Meskipun pada gilirannya kriteria penentu adalah nilai-nilai kebebasan individual yang bersifat personal. Pendidikan karakter yang berkaitan dengan dimensi sosial struktural, lebih melihat bagaimana menciptakan sebuah sistem sosial yang kondusif bagi pertumbuhan individu.

---

<sup>6</sup> <http://lppks.kemendikbud.go.id/berita/pendidikan/100/pendidikan-budaya-dan-karakter-bangsa> (diakses pada tanggal 12 Januari 2017, pukul 07.18 WIB)

<sup>7</sup> Utari Sumarno, *Pembelajaran Matematika Berbasis Pendidikan Karakter*, disampaikan pada Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika STKIP Siliwangi Bandung, dimuat di Jurnal Volume 1, Tahun 2011. ISBN 978-602-19541-0-2

<sup>8</sup> Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility* (New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam books, 1991), 51.

Dalam konteks inilah, pendidikan moral dapat diletakkan dalam kerangka pendidikan karakter. Pendidikan moral merupakan pondasi bagi sebuah pendidikan karakter.<sup>9</sup>

Hasil penelitian di Harvard University Amerika Serikat yang ditulis oleh Ali Ibrahim Akbar menunjukkan bahwa, kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*). Penelitian ini mengungkapkan, kesuksesan ditentukan hanya sekitar 20 persen oleh *hard skill* dan sisanya 80 persen oleh *soft skill*. Bahkan orang-orang tersukses di dunia bisa berhasil dikarenakan lebih banyak didukung kemampuan *soft skill* daripada *hard skill*. *Soft skill* merupakan bagian keterampilan dari seseorang yang lebih bersifat pada kehalusan atau sensitivitas perasaan seseorang terhadap lingkungan di sekitarnya.<sup>10</sup>

*Soft skill* lebih mengarah kepada keterampilan psikologis. Sehingga dampak yang diakibatkan lebih tidak kasat mata namun tetap bisa dirasakan. Akibat yang bisa dirasakan adalah perilaku sopan, disiplin, keteguhan hati, kemampuan kerja sama, membantu orang lain dan lainnya. *Soft skill* sangat berkaitan dengan karakter seseorang.<sup>11</sup>

Pendidikan dalam Islam bukan hanya sekedar transmisi ilmu, pengetahuan, dan teknologi tetapi sekaligus sebagai proses penanaman nilai akhlak manusia yang berimplikasi kepada peradaban manusia berkembang dengan tetap berlandaskan nilai-nilai Islami karena hakikat pendidikan dalam Alquran adalah menjadikan manusia bertakwa untuk mencapai kesuksesan baik di dunia maupun di akhirat. Menjadikan peserta didik beradab merupakan sebuah keharusan. Dengan begitu karakter bangsa akan terbentuk sempurna. Manusia-manusia Indonesia akan menjadi insan kamil, yaitu manusia yang beraktivitas sesuai dengan fitrahnya.<sup>12</sup>

---

<sup>9</sup> Dwiyanto Joko Pranowo, 'Implementasi Pendidikan Karakter Kepedulian Dan Kerjasama Pada Matakuliah Keterampilan Berbicara Bahasa Prancis Dengan Metode Bermain Peran', *FBS Unniversitas Negeri Yogyakarta*, 2003, 1–19.

<sup>10</sup> Akbar, Ali Ibrahim. *Pendidikan Karakter*. (USA : Harvard University, 2000)

<sup>11</sup> *Ibid*

<sup>12</sup> Hasan Langgulung, *Peralihan Paradigma dalam Pendidikan Islam dan Sains Sosial* (Jakarta: Gaya Media Pratama), 100.

Konsep pendidikan yang dibangun oleh Ibnu Miskawaih ialah konsep pendidikan yang bertumpu pada pendidikan akhlak. Berbagai ilmu pendidikan yang diajarkan Ibnu Miskawaih dalam kegiatan pendidikan seharusnya tidak diajarkan semata-mata karena ilmu itu sendiri atau tujuan akademik tetapi kepada tujuan yang lebih pokok yaitu akhlak yang mulia.<sup>13</sup> Dengan kata lain setiap ilmu membawa misi akhlak yang mulia dan bukan semata-mata hanya ilmu keduniaan. Semakin banyak dan tinggi ilmu seseorang, maka akan semakin tinggi pula akhlaknya.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti perlu mengadakan penelitian dengan judul **“Pengembangan Perangkat Pembelajaran Matematika Berbasis Karakter dalam Kurikulum 2013 dan Perspektif Ibnu Miskawaih”**. Materi pembelajaran yang akan dikembangkan dalam penelitian ini adalah aritmetika sosial di SMP/MTs.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti mengemukakan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana proses pengembangan pembelajaran matematika berbasis karakter dalam kurikulum 2013 dan perspektif Ibnu Miskawaih pada materi aritmetika sosial?
2. Bagaimana kevalidan hasil pengembangan pembelajaran matematika berbasis karakter dalam kurikulum 2013 dan perspektif Ibnu Miskawaih pada materi aritmetika sosial?
3. Bagaimana kepraktisan hasil pengembangan pembelajaran matematika berbasis karakter dalam kurikulum 2013 dan perspektif Ibnu Miskawaih pada materi aritmetika sosial?
4. Bagaimana keefektifan hasil pengembangan pembelajaran matematika berbasis karakter dalam kurikulum 2013 dan perspektif Ibnu Miskawaih pada materi aritmetika sosial?

## **C. Tujuan Penelitian dan Pengembangan**

Sesuai dengan judul dan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut :

---

<sup>13</sup> Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), 161.

1. Untuk mendeskripsikan proses pengembangan pembelajaran matematika berbasis karakter dalam kurikulum 2013 dan perspektif Ibnu Miskawaih pada materi aritmetika sosial.
2. Untuk mendeskripsikan kevalidan hasil pengembangan pembelajaran matematika berbasis karakter dalam dalam kurikulum 2013 dan perspektif Ibnu Miskawaih pada materi aritmetika sosial.
3. Untuk mendeskripsikan kepraktisan hasil pengembangan pembelajaran matematika berbasis karakter dalam dalam kurikulum 2013 dan perspektif Ibnu Miskawaih pada materi aritmetika sosial.
4. Untuk mendeskripsikan keefektifan hasil pengembangan pembelajaran matematika berbasis karakter dalam dalam kurikulum 2013 dan perspektif Ibnu Miskawaih pada materi aritmetika sosial.

#### **D. Spesifikasi Produk Yang Dikembangkan**

Produk yang akan dikembangkan oleh peneliti adalah perangkat pembelajaran matematika yang terdiri dari:

1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berbasis karakter dalam kurikulum 2013 dan perspektif Ibnu Miskawaih.
2. Lembar Kegiatan Siswa (LKS) berbasis karakter dalam kurikulum 2013 dan perspektif Ibnu Miskawaih.
3. Penilaian sikap diri sendiri dan antar teman berbasis karakter dalam kurikulum 2013 dan perspektif Ibnu Miskawaih.

#### **E. Manfaat Pengembangan**

Setiap kegiatan ilmiah seperti penelitian tentunya memiliki kegunaan dan manfaat bagi keilmuan di masing-masing civitas akademik. Adapun kegunaan penelitian sesuai dengan judul penelitian ini, yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu meningkatkan kualitas pembelajaran matematika berbasis karakter, sehingga mampu menjadikan peserta didik menjadi insan yang berakhlakul karimah.

2. Manfaat Secara Praktis
  - a. Bagi Siswa

Digunakan sebagai sarana yang dapat membantu siswa memahami materi aritmetika sosial dengan perspektif yang berbeda, serta dapat memahamkan kepada siswa pentingnya memiliki akhlak yang terpuji dalam kehidupan di dunia ini.

b. Bagi guru

Mengembangkan kemampuan guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran matematika berbasis karakter dalam kurikulum 2013 dan perspektif Ibnu Miskawaih pada materi aritmetika sosial.

c. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat digunakan sebagai pengalaman melakukan penelitian tentang pengembangan pembelajaran matematika berbasis karakter dalam kurikulum 2013 dan perspektif Ibnu Miskawaih pada materi aritmetika sosial.

d. Bagi sekolah

Sekolah melalui kepala sekolah mengadakan pelatihan-pelatihan untuk meningkatkan kualitas mutu pendidikan, khususnya pada mata pelajaran matematika dengan menggunakan pembelajaran yang berbasis karakter.

## **F. Asumsi dan Batasan Penelitian**

### **1. Asumsi Penelitian**

- a. Siswa memberikan informasi secara benar dan jujur terhadap kegiatan pembelajaran selama penelitian yang diajukan melalui angket respon siswa, dengan harapan informasi yang diperoleh benar dari siswa.
- b. Pengamat melakukan pengamatan keterlaksanaan pembelajaran secara seksama, mandiri, dan objektif. Dengan harapan pengamat memberikan data hasil pengamatan tersebut tidak direayasa dan murni.

### **2. Batasan Penelitian**

- a. Perangkat pembelajaran yang dikembangkan adalah RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), LKS (Lembar Kerja Siswa) pada materi aritmetika sosial SMP/MTs kelas VII yang berbasis karakter dalam kurikulum 2013 dan perspektif Ibnu Miskawaih serta evaluasi sikap berupa

penilaian sikap diri sendiri dan antar teman. Ketiga perangkat pembelajaran tersebut dipilih karena RPP sebagai rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai suatu kompetensi dasar yang ditetapkan. LKS digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa. Penilaian sikap diri sendiri dan antar teman perlu dikembangkan karena penelitian ini merupakan penelitian pengembangan pembelajaran berbasis karakter, dimana sikap siswa diperhatikan.

- b. Nilai karakter yang dimunculkan pada penelitian pengembangan perangkat pembelajaran ini ialah kedisiplinan, bersahabat, dan religius. Ketiga nilai karakter tersebut dipilih karena termasuk nilai-nilai akhlak yang dirumuskan oleh Ibnu Miskawaih serta termasuk nilai-nilai karakter yang ada di kurikulum 2013.
- c. Model pengembangan pada penelitian ini menggunakan model pengembangan 4-D (*four D*) yang dikembangkan oleh Thiagarajan dengan tahapan yaitu; pendefinisian (*define*), perencanaan (*design*), pengembangan (*develop*), dan penyebaran (*disseminate*). Namun pada tahap penyebaran (*disseminate*) tidak dilaksanakan, karena peneliti hanya melakukan satu kali uji coba yaitu 1 kali pertemuan, sehingga masih terbatas dalam uji coba terbatas.
- d. Uji coba dilakukan dalam satu kelas.

## G. Definisi Operasional

Untuk menghindari salah pengertian atau penafsiran tentang makna istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka peneliti mendefinisikan beberapa istilah berikut :

1. Pengembangan pembelajaran adalah suatu proses mendesain pembelajaran secara logis dan sistematis dalam rangka untuk menetapkan segala sesuatu yang akan dilaksanakan dalam proses kegiatan belajar dengan memperhatikan potensi dan kompetensi siswa.
2. Pendidikan karakter adalah suatu sistem penerapan nilai-nilai moral pada peserta didik melalui kegiatan pendidikan
3. Pembelajaran berbasis karakter adalah upaya penanaman kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap,

dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, antar sesama, dan lingkungannya.

4. Perangkat pembelajaran matematika berbasis karakter dalam kurikulum 2013 dan perspektif Ibnu Miskawaih merupakan suatu perangkat pembelajaran matematika yang efektif dalam meningkatkan nilai-nilai akhlak dalam diri siswa yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran.



